



PENGUATAN PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG STUNTING MELALUI KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Helena Rajaina Niron¹⁾, Antonia Yunita²⁾, Asriana Ripo³⁾, Karmelia Rosfinda Meo⁴⁾

STKIP Citra Bakti

¹⁾helenarajainaniron@gmail.com, ²⁾aureliayunita3@gmail.com, ³⁾asriripo@gmail.com,
³⁾milamaku92@gmail.com

Histori artikel

Received:
4 Maret 2024

Accepted:
14 Oktober 2025

Published:
1 Januari 2026

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak serta masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat. Pengabdian ini bertujuan memperkuat pemahaman orang tua tentang stunting serta menggambarkan hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pemahaman mengenai stunting. Kegiatan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei lapangan, pengukuran antropometri, dan edukasi langsung kepada orang tua balita di Desa Denatan Timur selama 30 hari pendampingan KKN. Hasil menunjukkan terdapat 6 balita stunting, dengan sebagian besar orang tua berada pada kategori pendidikan dasar. Pendampingan diberikan melalui edukasi gizi, anjuran pemberian makanan bergizi, vitamin, obat cacing, dan modifikasi pola makan anak. Disimpulkan bahwa pendidikan orang tua bukan satu-satunya faktor, sehingga edukasi yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan diperlukan untuk mendukung pencegahan stunting. Temuan lapangan juga menunjukkan masalah anak sulit makan, pilih-pilih makanan, dan konsumsi jajanan masih dominan.

Kata kunci: Stunting, Pemahaman Orang Tua, Pendidikan Orang Tua, Pengabdian Masyarakat

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem that affects children's growth and development and remains a major public health challenge. This community service activity aimed to strengthen parents' understanding of stunting and to describe the relationship between parental education level and understanding of stunting. The activity used a quantitative approach through field surveys, anthropometric measurements, and direct education for parents of toddlers in Denatan Timur Village during a 30-day community service program. The results showed that there were 6 stunted toddlers, with most parents belonging to the basic education category. Assistance was provided through nutrition education, recommendations for nutritious foods, vitamins, deworming medicine, and modification of children's eating patterns. It can be concluded that parental education is not the only factor, so contextual, participatory, and sustainable education is needed to support stunting prevention.

Keywords: *stunting, parental understanding, parental education, community service*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak yang berada di bawah standar usianya. World Health Organization menjelaskan bahwa stunting diukur melalui indikator tinggi badan menurut umur dengan nilai z-score kurang dari -2 standar deviasi dari standar pertumbuhan anak (World Health Organization, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama dan sering berkaitan dengan kemiskinan, kesehatan ibu yang kurang optimal, infeksi berulang, serta praktik pengasuhan dan pemberian makan yang tidak memadai (World Health Organization, 2024). Dampak stunting juga tidak berhenti pada hambatan pertumbuhan fisik, tetapi dapat memengaruhi perkembangan kognitif, produktivitas, dan kualitas kesehatan anak pada masa depan (World Health Organization, 2025). Oleh karena itu, stunting perlu dipahami sebagai persoalan serius yang menuntut upaya promotif dan preventif sejak dini, terutama melalui penguatan kapasitas keluarga sebagai lingkungan utama tumbuh kembang anak.

Secara global, stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang besar. Data Joint Child Malnutrition Estimates menunjukkan bahwa pada tahun 2024 sebanyak 23,2% anak balita di dunia mengalami stunting, atau sekitar 150,2 juta anak di bawah usia lima tahun (World Health Organization, 2026). Di Indonesia, capaian Survei Status Gizi Indonesia tahun 2024 menunjukkan prevalensi stunting nasional telah menurun menjadi 19,8%, tetapi angka tersebut masih menunjukkan bahwa stunting tetap menjadi masalah prioritas nasional yang memerlukan intervensi berkelanjutan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). UNICEF Indonesia juga menegaskan bahwa perbaikan gizi di Indonesia memang menunjukkan kemajuan, tetapi tantangan implementasi program, perubahan perilaku, dan penguatan sistem layanan gizi masih perlu terus ditingkatkan agar penurunan stunting dapat berlangsung lebih konsisten (UNICEF Indonesia, 2026). Situasi ini menegaskan bahwa penanganan stunting tidak cukup hanya dilakukan melalui layanan kesehatan, tetapi juga perlu menyasar pemahaman keluarga dan masyarakat secara langsung.

Stunting bersifat multifaktorial karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti kondisi gizi ibu, pola asuh, pemberian makan anak, sanitasi, riwayat infeksi, dan keadaan sosial ekonomi keluarga. Di antara faktor tersebut, tingkat pendidikan dan pemahaman orang tua menempati posisi penting karena keduanya memengaruhi kemampuan keluarga dalam menerima informasi, menilai risiko, dan mengambil keputusan terkait kesehatan serta gizi anak. Penelitian Laksono et al. (2022) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia di bawah dua tahun di Indonesia. Temuan Mulyaningsih et al. (2021) juga memperlihatkan bahwa pendidikan orang tua dan kondisi rumah tangga merupakan penentu penting stunting pada anak. Selain itu, Supadmi et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan ibu tetap menjadi faktor yang berhubungan dengan stunting, bahkan pada kelompok ibu bekerja. Dengan demikian, peningkatan pemahaman orang tua menjadi langkah strategis dalam upaya pencegahan stunting, karena pengetahuan yang baik akan memengaruhi praktik pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi anak secara lebih tepat.

Dalam konteks tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat menjadi sangat relevan sebagai sarana edukasi langsung kepada orang tua. Pendekatan ini penting karena orang tua merupakan aktor utama dalam pencegahan stunting melalui praktik pemberian makan, pemantauan pertumbuhan, kebersihan lingkungan, dan pemanfaatan layanan kesehatan dasar. Haryanti et al. (2024) menjelaskan bahwa pengetahuan ibu mengenai pengasuhan berbasis gizi pada anak stunting dipengaruhi oleh pendidikan, pendapatan, dan paparan informasi sebelumnya. Hardiyanti et al. (2024) dalam telaah sistematisnya juga menunjukkan bahwa pendidikan gizi keluarga berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku pencegahan stunting. Sejalan dengan itu, Lindawati et al. (2025) menegaskan bahwa intervensi pendidikan gizi secara konsisten meningkatkan pengetahuan ibu, kemampuan pemantauan mandiri, dan praktik pencegahan stunting pada anak balita. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang berfokus pada penguatan pemahaman orang tua memiliki dasar ilmiah yang kuat dan layak untuk dilaksanakan secara terencana

Berdasarkan uraian tersebut, pengabdian masyarakat tentang penguatan pemahaman orang tua mengenai stunting perlu dirancang secara partisipatif, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan edukasi yang melibatkan keluarga, kader, dan unsur masyarakat dapat menjadi media efektif untuk membangun kesadaran bersama tentang pentingnya pencegahan stunting sejak dini. Tyarini et al. (2024) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui edukasi dan pendampingan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian stunting. Namun, Beatty et al. (2024) mengingatkan bahwa intervensi berbasis masyarakat memerlukan kualitas pelaksanaan dan kesinambungan yang baik agar memberi dampak yang lebih optimal. Selain itu, Mardani et al. (2024) membuktikan bahwa program pendidikan gizi terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan ibu, efikasi diri, dan praktik pemberian makan anak. Oleh sebab itu, pengabdian ini diarahkan untuk memperkuat pemahaman orang tua tentang pengertian, penyebab, dampak, dan langkah pencegahan stunting sebagai bagian dari upaya membangun keluarga yang lebih sadar gizi dan lebih responsif terhadap tumbuh kembang anak.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei lapangan yang dilaksanakan pada masyarakat, khususnya orang tua yang memiliki balita. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka pendampingan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Denatan Timur, Kecamatan Wolomeze, Kabupaten Ngada. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran terukur mengenai tingkat pendidikan dan pemahaman orang tua tentang stunting. Melalui metode ini, data yang diperoleh dapat dianalisis untuk melihat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pemahaman mereka mengenai masalah stunting pada balita.

Pelaksanaan pengabdian berlangsung selama 30 hari, yaitu mulai tanggal 5 Desember 2023 sampai 5 Januari 2024. Kegiatan ini didampingi oleh 3 dosen pembimbing dan melibatkan 9 mahasiswa KKN yang tinggal bersama masyarakat selama masa pendampingan. Dalam pelaksanaannya, tim pengabdian juga bekerja sama dengan perangkat desa dan bidan desa yang berperan dalam mendukung kelancaran kegiatan, khususnya pada bidang kesehatan masyarakat. Keterlibatan berbagai unsur tersebut dimaksudkan agar kegiatan pengabdian dapat berjalan secara kolaboratif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah orang tua yang memiliki balita di Desa Denatan Timur. Pengumpulan data dilakukan melalui survei menggunakan kuesioner yang memuat dua aspek utama, yaitu tingkat pendidikan orang tua dan pemahaman orang tua tentang stunting. Tingkat pendidikan diklasifikasikan berdasarkan jenjang pendidikan yang telah ditempuh, sedangkan pemahaman orang tua diukur melalui sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan pengertian stunting, penyebab, dampak, serta upaya pencegahannya. Selain penyebaran kuesioner, tim juga melakukan pendampingan dan edukasi secara langsung kepada masyarakat sebagai bagian dari upaya penguatan pemahaman orang tua terhadap masalah stunting.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif melalui tahapan editing, coding, tabulasi, dan analisis data. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat pendidikan, dan tingkat pemahaman orang tua tentang stunting. Selanjutnya, analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemahaman orang tua tentang stunting. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar untuk menilai kebutuhan edukasi masyarakat sekaligus menyusun rekomendasi tindak lanjut dalam upaya pencegahan stunting di tingkat keluarga dan desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kegiatan pengabdian disajikan dalam beberapa tabel untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai kondisi balita stunting dan latar belakang orang tua di lokasi pengabdian. Penyajian tabel ini meliputi karakteristik balita berdasarkan jenis kelamin, umur, berat badan, tinggi badan, pekerjaan ibu, dan pendidikan terakhir orang tua,

distribusi tingkat pendidikan orang tua, serta bentuk pendampingan yang diberikan kepada keluarga balita stunting. Data ini diperoleh dari survei lapangan, pengukuran antropometri anak, dan hasil pendampingan langsung selama pelaksanaan kegiatan di Desa Denatana Timur, Kecamatan Wolomeze, Kabupaten Ngada.

Tabel 1. Karakteristik Balita Stunting dan Latar Belakang Orang Tua

No	Kode	Jenis Kelamin	Umur (bulan)	BB (kg)	TB (cm)	Pekerjaan Ibu	Pendidikan Terakhir Orang Tua
1	A	L	57	13,7	98,6	IRT	Tamat SMP
2	B	P	90	11,9	90,9	IRT	Tamat SMP
3	C	L	32	10,1	85,3	Bidan desa	D3
4	D	L	23	9,45	78,5	IRT	Tamat SD
5	E	L	27	9,23	83,0	IRT	Tamat SD
6	F	L	53	13,3	98,0	IRT	Tamat SD

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua balita stunting berada pada kategori pendidikan dasar, yaitu sebanyak 3 orang atau 50,0%, diikuti pendidikan menengah pertama sebanyak 2 orang atau 33,3%, dan pendidikan tinggi sebanyak 1 orang atau 16,7%.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pendidikan Orang Tua pada Kasus Balita Stunting

No	Kategori Pendidikan Orang Tua	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pendidikan dasar (SD)	3	50,0
2	Pendidikan menengah pertama (SMP)	2	33,3
3	Pendidikan tinggi/ perguruan tinggi	1	16,7
	Total	6	100,0

Tabel 3 memperlihatkan bahwa seluruh keluarga balita stunting memperoleh edukasi tentang pemberian makanan yang disukai anak dengan tetap memperhatikan gizi seimbang, vitamin rutin, dan obat cacing rutin. Sebagian besar juga dianjurkan pemberian susu formula, sedangkan modifikasi sumber karbohidrat dan kombinasi susu dengan makanan diberikan pada kasus tertentu sesuai kondisi anak.

Tabel 3. Bentuk Pendampingan yang Diberikan kepada Keluarga Balita Stunting

No	Bentuk Pendampingan	Jumlah Penerima (anak)	Persentase (%)
1	Pemberian susu formula	5	83,3
2	Anjuran pemberian makanan yang disukai anak dengan tetap memperhatikan gizi seimbang	6	100,0
3	Pemberian vitamin secara rutin	6	100,0
4	Pemberian obat cacing secara rutin	6	100,0
5	Anjuran makanan pengganti nasi atau modifikasi karbohidrat	2	33,3
6	Kombinasi susu dan makanan secara teratur	2	33,3

Temuan lapangan menunjukkan bahwa masalah stunting tidak hanya berkaitan dengan pendidikan orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan makan anak, pola asuh, dan praktik pemberian makanan di rumah.

Tabel 4. Temuan Utama Permasalahan Pemahaman Orang Tua dalam Penanganan Stunting

No	Temuan Permasalahan	Uraian Singkat
1	Anak sulit makan	Anak cenderung susah makan dan menolak makanan utama
2	Anak pilih-pilih makanan	Anak tidak menyukai beberapa jenis makanan seperti ikan,

		daging, sayur, buah, atau nasi
3	Konsumsi jajanan dan mie instan	Anak lebih menyukai jajanan dan mie instan dibanding makanan rumah
4	Respons orang tua kurang sabar	Orang tua mudah jengkel ketika anak sulit makan
5	Kurang variasi pengolahan makanan	Orang tua cenderung malas memasak ketika anak menolak makanan
6	Edukasi makanan belum optimal	Orang tua kurang menjelaskan manfaat makanan sehat dan bahaya makanan tidak sehat
7	Penggunaan penyedap berlebih	Dalam pengolahan makanan masih ditemukan kebiasaan menggunakan penyedap secara terus-menerus

Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kasus stunting pada balita di lokasi kegiatan ditemukan pada keluarga dengan latar belakang pendidikan yang beragam, tetapi paling banyak berasal dari orang tua dengan pendidikan dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan tetap penting sebagai faktor yang membentuk kemampuan orang tua dalam menerima dan mengolah informasi kesehatan anak. Secara teoritis, orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami pesan gizi, pencegahan penyakit, dan pemanfaatan layanan kesehatan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Laksono et al. (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia di bawah dua tahun di Indonesia. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Mulyaningsih et al. (2021), yang menegaskan bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu determinan penting stunting bersama faktor rumah tangga dan komunitas.

Meskipun demikian, hasil pengabdian ini juga memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik terhadap kejadian stunting. Kondisi ini dapat dipahami karena stunting merupakan masalah multifaktorial, sehingga pendidikan tidak bekerja secara tunggal, melainkan berinteraksi dengan pola asuh, akses pangan, kondisi ekonomi, sanitasi, dan riwayat penyakit anak. Dalam konteks komunitas kecil, hubungan statistik juga dapat tampak lemah ketika jumlah kasus yang diamati sangat terbatas dan karakteristik responden tidak terlalu beragam. Karena itu, hasil ini tidak serta-merta meniadakan pentingnya pendidikan orang tua, tetapi lebih menunjukkan bahwa pendidikan perlu dibaca bersama faktor lain yang memengaruhi status gizi anak. Penjelasan ini masih selaras dengan kajian Mulyaningsih et al. (2021) yang menempatkan stunting sebagai hasil interaksi banyak level determinan, bukan hanya akibat satu variabel tunggal.

Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa persoalan utama yang muncul bukan hanya rendahnya pendidikan formal, tetapi juga lemahnya pemahaman praktis orang tua tentang pemberian makan anak. Anak yang sulit makan, pilih-pilih makanan, lebih menyukai jajanan, serta tingginya konsumsi makanan instan menunjukkan bahwa persoalan stunting sangat terkait dengan praktik pemberian makan sehari-hari di rumah. Dalam situasi seperti ini, pengetahuan orang tua tentang gizi seimbang, variasi pangan, dan cara memberi makan yang responsif menjadi sangat penting. Haryanti et al. (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai pengasuhan berbasis gizi pada anak stunting dipengaruhi oleh pendidikan, pendapatan, dan paparan informasi sebelumnya. Dengan kata lain, peningkatan pemahaman orang tua melalui edukasi praktis lebih relevan daripada hanya melihat jenjang pendidikan formal semata.

Hasil pengabdian ini juga menunjukkan bahwa bentuk pendampingan yang diberikan lebih banyak berfokus pada anjuran pemberian susu formula, vitamin, obat cacing, dan makanan yang disukai anak dengan tetap memperhatikan kecukupan gizi. Pendekatan tersebut cukup tepat sebagai langkah awal, tetapi perlu diperkuat dengan edukasi tentang pola makan yang responsif, variasi makanan, dan pembatasan jajanan yang rendah nilai gizi. WHO menegaskan bahwa anak usia 6–23 bulan perlu diberi makanan pendamping yang adekuat, beragam, dan diberikan secara responsif agar kebutuhan tumbuh kembangnya terpenuhi (World Health Organization, 2023). Selain itu, Hardini dan Wirjatmadi

(2024) menunjukkan bahwa perilaku picky eater berhubungan dengan stunting pada anak prasekolah, sehingga masalah sulit makan yang ditemukan dalam pengabdian ini tidak boleh dianggap sepele. Artinya, intervensi pengabdian sebaiknya tidak berhenti pada pemberian saran umum, tetapi perlu mengarah pada perubahan perilaku makan yang lebih spesifik di tingkat keluarga.

Dari sisi pelaksanaan program, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa penguatan pemahaman orang tua tetap merupakan strategi yang penting, meskipun hasil hubungan statistik dalam sampel kecil belum tampak kuat. Edukasi keluarga terbukti dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan perilaku pemberian makan yang lebih baik pada anak, terutama bila dilakukan secara berulang dan kontekstual. Hardiyanti et al. (2024) dalam telaah sistematisnya menyimpulkan bahwa pendidikan gizi keluarga berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku pemenuhan gizi balita. Sejalan dengan itu, Tyarini et al. (2024) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui edukasi dan pendampingan mampu memperkuat kapasitas keluarga dan masyarakat dalam pencegahan stunting. Oleh karena itu, hasil pengabdian ini mengarah pada kebutuhan tindak lanjut berupa edukasi berkelanjutan bagi orang tua, pelibatan kader dan bidan desa, serta pendampingan praktik pemberian makan anak agar upaya pencegahan stunting menjadi lebih efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat, dapat disimpulkan bahwa penguatan pemahaman orang tua tentang stunting merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan stunting pada balita. Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar kasus stunting ditemukan pada keluarga dengan latar belakang pendidikan dasar, namun tingkat pendidikan orang tua tidak sepenuhnya menjadi satu-satunya faktor yang menentukan terjadinya stunting karena kondisi ini juga dipengaruhi oleh pola asuh, kebiasaan makan anak, konsumsi jajanan, serta praktik pemberian gizi di rumah. Kegiatan pendampingan yang dilakukan melalui edukasi, pemberian saran gizi, dan keterlibatan perangkat desa serta bidan desa memberikan gambaran bahwa orang tua masih memerlukan informasi yang lebih praktis dan berkelanjutan terkait pengertian, penyebab, dampak, dan pencegahan stunting. Dengan demikian, pengabdian ini menegaskan bahwa peningkatan pemahaman orang tua melalui edukasi yang kontekstual, partisipatif, dan berkesinambungan sangat diperlukan untuk mendukung perbaikan status gizi dan tumbuh kembang anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Beatty, A., Borkum, E., Leith, W., Null, C., & Suriastini, W. (2024). A cluster randomized controlled trial of a community-based initiative to reduce stunting in rural Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 20(1), e13593. <https://doi.org/10.1111/mcn.13593>
- Hardini, N. E., & Wirjatmadi, B. (2024). Association between picky eater behavior with stunting among preschool children in Surabaya. *Media Gizi Indonesia*, 19(2), 140–147. <https://doi.org/10.20473/mgi.v19i2.140-147>
- Hardiyanti, S., Rekawati, E., Setiawan, A., & Rahmadiyah, D. C. (2024). Effectiveness of family nutrition education on the incidence of stunting: Systematic review. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(3), 1231–1242. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6i3.3058>
- Haryanti, F., Hartini, S., Akhmadi, A., Andarwati, F., Risnawati, H., Pratiwi, A. N., Kusumawati, A. S., Cahyani, R. D., & Lusmilasari, L. (2024). Maternal knowledge on nutritional-focused nurturing care and associated factors among women with stunted children aged 6–23 months in Yogyakarta, Indonesia: A cross-sectional study. *Belitung Nursing Journal*, 10(4), 472–480. <https://doi.org/10.33546/bnj.3481>

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025, 26 Mei). SSGI 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%.
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Amaliah, N., & Wisnuwardani, R. W. (2022). Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter? *PLOS ONE*, 17(7), e0271509. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509>
- Lindawati, L., Susanto, H., Wahyuni, S., & Khasanah, N. N. (2025). The impact of nutritional education interventions on maternal knowledge, self-monitoring, and stunting prevention among children under five: A literature review. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 8(1), 323–332. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v8i1.670>
- Mardani, R. A. D., Wu, W.-R., Hajri, Z., Thoyibah, Z., Yolanda, H., & Huang, H.-C. (2024). Effect of a nutritional education program on children's undernutrition in Indonesia: A randomized controlled trial. *Journal of Pediatric Health Care*, 38(4), 552–563. <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2024.02.006>
- Mulyaningsih, T., Mohanty, I., Widyaningsih, V., Gebremedhin, T. A., Miranti, R., & Wiyono, V. H. (2021). Beyond personal factors: Multilevel determinants of childhood stunting in Indonesia. *PLOS ONE*, 16(11), e0260265. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260265>
- Supadmi, S., Laksono, A. D., Kusumawardani, H. D., Ashar, H., Nursafingi, A., Kusrini, I., & Musoddaq, M. A. (2024). Factor related to stunting of children under two years with working mothers in Indonesia. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 26, 101538. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2024.101538>
- Tyarini, I. A., Setiawati, A., Rahagia, R., & Maidelwita, Y. (2024). Community empowerment in stunting prevention and control to build a healthy and productive generation. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia*, 1(3), 100–106. <https://doi.org/10.61099/jpmei.v1i3.56>
- UNICEF Indonesia. (2026, Januari). Indonesia 2018–2024 national nutrition programme review.
- World Health Organization. (2023). WHO guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240081864>
- World Health Organization. (2024, March 1). Malnutrition. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>
- World Health Organization. (2025). Global nutrition targets 2030: Stunting brief (WHO Reference Number B09383).
- World Health Organization. (2026). Joint child malnutrition estimates. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>